

EDUPRENEUR DALAM MENINGKATKAN MUTU LULUSAN SMK

Brigitta Putri Atika Tyagita¹, Kristiana Hesti Padmini¹

Fakultas Ilmu Pendidikan dan Keguruan

Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga

brigittaputriatika@gmail.com, hesti.putranto@gmail.com

ABSTRAK

Kajian ini bertujuan untuk menganalisa mutu lulusan SMK (Sekolah Menengah Kejuruan) di dunia kerja. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah diskriptif dengan menganalisa data lulusan SMK. SMK adalah suatu pendidikan yang mempersiapkan siswa-siswinya untuk siap terjun dalam dunia kerja sesuai bidang yang dipelajarinya. Didirikannya SMK bertujuan untuk mempersiapkan lulusan SMK untuk bekerja sesuai keahliannya dan mengembangkan keprofesionalitasan. SMK juga bertujuan untuk menciptakan lulusan yang mampu berdaya saing dan wirausahawan yang produktif, adaptif dan kreatif. Dalam mendukung lulusan SMK yang mampu berwirausaha, maka diberikanlah pendidikan kewirausahaan yang sejalan dengan kurikulum SMK. Pendidikan kewirausahaan ini diterapkan untuk membangun jiwa wirausaha para siswa SMK dan membantu para siswa SMK untuk mampu berwirausaha dan tidak lagi tergantung pada perusahaan tertentu untuk bekerja. Hasil analisis menunjukkan, pendidikan kewirausahaan yang dilaksanakan di sekolah dirasa masih kurang, sehingga banyak lulusan SMK yang belum mampu berwirausaha, atau mereka mampu berwirausaha setelah mereka bekerja beberapa tahun di suatu tempat usaha. Dari hasil analisis ini didapatkan beberapa usulan yaitu, pendidikan kewirausahaan di SMK lebih diperdalam atau diadakannya ekstrakurikuler kewirausahaan yang menunjang pendidikan kewirausahaan yang ada disekolah. Selain itu, diberikan tambahan pendidikan pemasaran, sehingga siswa mampu memasarkan usahanya dengan baik di masyarakat. Selain itu, peran guru juga berpengaruh terhadap kemandirian siswa, sehingga guru juga harus mendorong dan memotivasi siswa untuk dapat mandiri dan berwirausaha.

Kata Kunci : SMK, wirausaha, daya saing, kesempatan kerja

ABSTRACT

This study aimed to analyze the quality of graduates of SMK (Vocational High School) in the work field. The method that used in this study is analyzing the descriptive data of vocational school graduates. SMK is an education that prepares its students to be ready into the work field. Establishment of SMK aims to prepare the graduates to work according to their own expertise and develop professionalism. SMK also aims to create capable graduates of competitive and productive entrepreneurs, adaptive and creative. In supporting the vocational graduates to be

entrepreneur, there is given an entrepreneurship education in line with the curriculum. Entrepreneurship education is applied to build the entrepreneurial spirit of vocational students and help them to be able to be entrepreneur and no longer dependent on a particular company work. The analysis showed, entrepreneurship education is not enough implemented in school, there still many vocational graduates who have not been able to be entrepreneur, or those who able to be entrepreneur after they worked for years in a company. From the result of this analysis obtained several proposal, they are, entrepreneurship education in vocational school must be learned deepened or holding of extracurricular of entrepreneurial to support the existing entrepreneurship education in school. In addition, is given the additional marketing education so that students are able to promote their business well in the society. Then, the teacher's role also influences the students' independence, so teacher should encourage and motivate students to be independent and entrepreneurial.

Keywords : Vocational, entrepreneurship, competitive employment

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Populasi di Indonesia sangatlah tinggi saat ini, yaitu 255,993,674 (CIA World Factbook July 2015 est.). Banyaknya populasi Indonesia saat ini membuat persaingan dalam dunia kerja menjadi sangat ketat. Ketatnya persaingan didunia kerja di Indonesia membuat angka pengangguran di Indonesia tinggi, yaitu 7.244.905 (Table 1. BPS, 2014). Selain itu, angka kewirausahaan di Indonesia masih rendah, Indonesia berada pada 1,65% atau berada di urutan ke 68 dari 121 negara menurut The Global Entrepreneurship & Development Index 2013.

Dalam mengatasi angka pengguran yang tinggi dan meningkatkan angka kewirausahaan, pendidikan di Indonesia juga ambil bagian melalui SMK (Sekolah Menengah Atas). Melalui pendidikan di SMK para siswa dibekali dengan berbagai keterampilan sesuai dengan bidangnya. SMK pun memberikan pendidikan kewirausahaan yang sejalan dengan kompetensi yang ada. Pendidikan kewirausahaan ini bertujuan untuk melatih siswa-siswi SMK untuk memiliki jiwa wirausaha, sehingga nantinya mereka dapat membuat lapangan pekerjaan sendiri setelah lulus (Adi, 2011). Namun faktanya, masih banyak lulusan SMK yang belum mampu membangun usaha sendiri dan masih banyak lulusan SMK yang menganggur. Terlihat pada table 1, sebanyak 1.332.521 lulusan SMK menganggur. Menurut Suryamin, Kepala BPS dalam Kompas (2014) menyatakan bahwa angka pengangguran di tingkat SMK diakibatkan karena belum adanya *link and match* antara pendidikan SMK dengan permintaan industri.

Fakta empirik juga menunjukkan bahwa sebagian besar lulusan SMK belum mampu memenuhi kebutuhan para pemangku kepentingan (Stakeholder) dan lulusan SMK cenderung menjadi para pencari kerja dan masih banyak yang belum mampu untuk berwirausaha untuk mengembangkan dan mengimplementasikan keahlian yang didapat di SMK (Subijanto, 2012). Oleh karena itu, pendidikan kewirausahaan dirasa penting untuk menciptakan lulusan SMK yang mampu berwirausaha dan berdaya saing. Dengan berwirausaha maka akan mengurangi jumlah angka pengangguran di Indonesia.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana mutu lulusan SMK dalam dunia kerja?
2. Seberapa siap lulusan SMK untuk berwirausaha?
3. Bagaimana meningkatkan jiwa kewirausahaan lulusan SMK melalui *edupreneur* atau pendidikan kewirausahaan?

C. Tujuan

Tujuan dalam analisis ini adalah:

1. Mengetahui mutu lulusan SMK didunia kerja

2. Mengetahui kesiapan lulusan SMK untuk berwirausaha
3. Mengetahui cara untuk meningkatkan jiwa kewirausahaan lulusan SMK melalui *edupreneur* / pendidikam kewirausahaan di SMK

II. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam analisis ini adalah metode deskriptif dengan menganalisa data lulusan SMK.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian SMK

SMK merupakan pendidikan yang mempersiapkan seorang untuk mampu bekerja dalam suatu pekerjaan (Evans, 1987), sedangkan dalam Undang - Undang No.2 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, SMK merupakan pendidikan yang mempersiapkan peserta didik untuk dapat bekerja dalam bidang tertentu. Dalam Peraturan Pemerintah No.19 tahun 2005 dikatakan bahwa pendidikan menengah kejuruan adalah pendidikan pada jenjang pendidikan menengah yang mengutamakan pengembangan siswa untuk jenis pekerjaan tertentu.

Dalam Undang-undang No.20 tahun 2003, SMK memiliki tujuan khusus yaitu (a) menyiapkan peserta didik agar menjadi manusia produktif, mampu bekerja mandiri, mengisi lowongan pekerjaan yang ada sebagai tenaga kerja tingkat menengah sesuai dengan kompetensi dalam program keahlian yang dipilihnya; (b) menyiapkan peserta didik agar mampu memilih karir, ulet dan gigih dalam berkompentensi, beradaptasi di lingkungan kerja dan mengembangkan sikap profesional dalam bidang keahlian yang diminatinya; (c) membekali peserta didik dengan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni agar mampu mengembangkan diri di kemudian hari baik secara mandiri maupun melalui jenjang pendidikan yang lebih tinggi; dan (d) membekali peserta didik dengan kompetensi-kompetensi yang sesuai dengan program keahlian yang dipilih. Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa SMK adalah suatu pendidikan yang mempersiapkan siswa-siswinya untuk siap terjun dalam dunia kerja sesuai bidang yang dipelajarinya. Didirikannya SMK bertujuan untuk mempersiapkan lulusan SMK untuk bekerja sesuai keahliannya dan mengembangkan keprofesionalitasan. SMK juga bertujuan untuk menciptakan lulusan yang mampu berdaya saing dan wirausahawan yang produktif, adaptif dan kreatif.

Pendidikan Kewirausahaan

Kewirausahaan secara etimologi, berasal dari kata *wira* yang berarti pejuang, pahlawan, manusia unggul, teladan, berbudi luhur, gagah berani, dan berwatak agung dan *usaha* yang berarti perbuatan amal, bekerja, berbuat sesuatu. Dengan demikian, *wirausaha* adalah pejuang atau pahlawan yang berbuat sesuatu (Rusdiana, 2014).

Berikut ada beberapa definisi tentang kewirausahaan dari para ahli diantaranya:

- Ahmad Sanusi (1994) dalam Rusdiana menyatakan bahwa kewirausahaan adalah nilai yang diwujudkan dalam perilaku yang dijadikan sumber daya, tenaga penggerak, tujuan, siasat, kiat, proses, dan hasil.
- Soeharto Prawiro, (1997), dalam Rusdiana menyataka kewirausahaan adalah nilai yang dibutuhkan untuk memulai sebuah usaha dan mengembangkan usaha.
- Hisrich, Peters dan Sheperd, (2008) dalam Rusdiana mendefinisikan kewirausahaan sebagai proses penciptaan sesuatu yang baru pada nilai menggunakan waktu dan upaya yang diperlukan, menanggung resiko keuangan, fisik, serta resiko sosial yang mengiringi, menerima imbalan moneter yang dihasilkan, serta kepuasan dan kebebasan pribadi.

Berdasarkan definisi dari beberapa ahli tersebut, Rusdiana menyimpulkan bahwa kewirausahaan merupakan kemauan dan kemampuan seseorang dalam menghadapi berbagai resiko dengan mengambil inisiatif untuk menciptakan dan melakukan hal-hal baru melalui pemanfaatan kombinasi berbagai sumber daya dengan tujuan untuk

memberikan pelayanan yang terbaik kepada seluruh pemangku kepentingan (*stakeholders*) dan memperoleh keuntungan sebagai konsekuensinya.

Menurut Pusat Kurikulum Balitbang Kemendiknas dalam Suyitno (2013), pendidikan kewirausahaan di sekolah bertujuan untuk membentuk manusia secara utuh (holistik) sebagai insan yang memiliki karakter, memahami dan berkarakter wirausaha. Pendidikan kewirausahaan dapat dilakukan oleh kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan, dan peserta didik secara bersama-sama. Pendidikan kewirausahaan ini dapat diinternalisasikan dalam beberapa aspek, diantaranya

- Pendidikan kewirausahaan terintegrasi dalam seluruh mata pelajaran, dimana penginternalisasian nilai-nilai kewirausahaan di dalam mata pelajaran sehingga terbentuklah karakter wirausahawan dan pembiasaan kewirausahaan dalam tingkah laku para siswa sehari-hari melalui pembelajaran.
- Pendidikan kewirausahaan yang terpadu dalam kegiatan ekstra kurikuler atau diluar mata pelajaran. Kegiatan ekstra kurikuler merupakan kegiatan yang mengembangkan potensi, bakat dan minat siswa secara optimal di sekolah, dan juga menumbuhkan kemandirian siswa. Melalui kegiatan ekstra kurikuler ini maka siswa dapat menyelenggarakan kegiatan yang berdasarkan kewirausahaan secara mandiri maupun kelompok.
- Pendidikan kewirausahaan melalui pengembangan diri, merupakan suatu upaya pembentukan karakter kewirausahaan dan kepribadian siswa melalui konseling.
- Perubahan pelaksanaan pembelajaran kewirausahaan dari teori ke praktik. Pendidikan kewirausahaan tidak hanya secara teori saja, namun para siswa pun mencoba / praktek langsung teori-teori kewirausahaan. Pembelajaran kewirausahaan ini diarahkan pada pencapaian tiga kompetensi, yaitu penanaman karakter wirausaha, pemahaman konsep dan keterampilan dengan bobot yang lebih tinggi dari pada pemahaman konsep.
- Pengintegrasian pendidikan kewirausahaan melalui budaya sekolah, yaitu suasana kehidupan sekolah dimana para siswa berinteraksi dengan guru, tenaga kependidikan, dan juga sesama siswa. Pengembangan nilai-nilai pendidikan kewirausahaan dapat mereka lakukan dalam kegiatan di sekolah, seperti kejujuran, tanggung jawab, disiplin, komitmen dalam berkomunikasi dengan guru maupun sesama siswa, menjaga fasilitas sekolah dan lain sebagainya.
- Pengintegrasian pendidikan kewirausahaan melalui muatan lokal yang diberikan kepada siswa untuk mengembangkan kemampuannya sesuai dengan kebutuhan daerah yang bersangkutan. Pendidikan muatan lokal ini tentu saja memuat karakteristik budaya lokal, keterampilan dan nilai-nilai luhur budaya setempat dan mengangkat permasalahan sosial dan lingkungan yang pada akhirnya mampu membekali para siswa dengan keterampilan dasar sebagai bekal kehidupan untuk menciptakan lapangan pekerjaan.

Pendidikan kewirausahaan juga akan mengembangkan jiwa kewirausahaan dan membentuk perilaku kewirausahaan para siswa. Pendidikan kewirausahaan dengan penanaman karakter kewirausahaan merupakan kompetensi yang wajib yang harus dimiliki para generasi bangsa untuk menjawab tantangan di masa depan (Suyitno, 2013)

Lulusan SMK

Menurut penelitian di SMK dengan keahlian Teknik Komputer di Kabupaten Gunungkidul termasuk dalam kategori sangat tinggi dengan prosentase 67,4% dan 32,6% termasuk tinggi, dan tingkat pengetahuannya pun tergolong sangat tinggi dengan prosentase 74%, sedangkan 26% pengetahuannya tinggi. Sedangkan dalam pengalaman kerja, 65,2% siswa tergolong sangat tinggi dan 34,8% termasuk tinggi. Dari hasil tersebut, disimpulkan bahwa sebagian besar siswa SMK dengan keahlian Teknik Komputer di Gunungkidul telah memiliki kesiapan berwirausaha. Pengetahuan kewirausahaan yang tinggi juga mempengaruhi kesiapan para siswa untuk berwirausaha (Supraba dan Rahdiyanta, 2013).

Namun, menurut data BPS 2014, sekitar 1,3 juta lulusan SMK masih banyak yang belum mendapatkan pekerjaan karena tidak ada *link and match* antara SMK dengan

permintaan industri. Di sisi lain, angka kewirausahaan Indonesia masih rendah yaitu 1,6% dan kontribusi dari SMK masih belum begitu besar.

Selain itu, sebanyak 85% lulusan SMK langsung bekerja, 8% melanjutkan kuliah dan 1-1,5% lulusan SMK yang berwirausaha (Khairul, 2015). Porsi lulusan SMK yang bekerja lebih banyak dari pada yang berwirausaha, padahal secara pendidikan mereka telah menguasainya sesuai dengan bidang keahliannya, baik praktek maupun teori.

Sumber lain mengatakan sebanyak 40 siswa yang baru lulus di SMK Negeri di Magelang, 30 siswa telah diterima kerja, namun masih menunggu pemberangkatan. Sementara 10 lainnya diketahui mampu masuk ke PTN bergengsi (Kurnia, 2014). Dari data tersebut menunjukkan bahwa lulusan SMK hanya sedikit yang mampu berwirausaha setelah mereka lulus dari SMK.

Menurut persepsi *stakeholder*, siswa, guru dan perusahaan terhadap kompetensi profesional dalam pelaksanaan praktik kerja industri pada lima SMK di Kabupaten Temanggung pada aspek perencanaan instruktur dunia usaha dilapangan tidak disertakan dalam sosialisasi program prakerin (praktek kerja industri) sehingga pengetahuan dan pemahamannya kurang. Sedangkan dalam aspek pengorganisasian siswa dan instruktur dunia usaha, tidak dilibatkan langsung karena menyangkut kebijakan sekolah dengan institusi perusahaan yang menjalin hubungan kerja (Murtiningrum, 2011).

Sikap kewirausahaan siswa pada hal kepercayaan diri siswa SMK Negeri 2 Temanggung termasuk tinggi yang berarti siswa memiliki keyakinan terhadap kemampuannya, optimis, mempunyai komitmen terhadap pekerjaan, disiplin, tekun dalam melakukan pekerjaan, memiliki rasa tanggung jawab yang tinggi, mampu menghadapi dan menyelesaikan masalah sendiri tanpa menunggu bantuan dari pihak lain. Sedangkan sikap kewirausahaan siswa dalam hal berorientasi pada tugas dan hasil masih perlu ditingkatkan perilaku inisiatif siswa melalui pelatihan, peningkatan disiplin diri dan motivasi agar siswa lebih bersemangat untuk berprestasi. Dalam mengambil resiko dalam berwirausaha, siswa masih membutuhkan motivasi karena siswa masih kurang berani dalam mengambil resiko dan untuk menjadi lebih berani dalam memulai sesuatu yang sudah menjadi keputusannya (Priastuti, 2011).

Pembahasan

Dari data lulusan SMK dari berbagai sumber dapat dilihat bahwa kesiapan lulusan SMK dalam berwirausaha masih termasuk rendah, walaupun di beberapa SMK ada yang termasuk tinggi kesiapan kewirausahaannya. Dari data-data tersebut juga dapat kita lihat bahwa masih banyak lulusan SMK masih belum mendapatkan pekerjaan, dan masih banyak yang bekerja di suatu tempat usaha, sedangkan yang berwirausaha masih sangatlah sedikit.

Pendidikan kewirausahaan memang telah diberikan di SMK, namun secara prakteknya, pendidikan kewirausahaan dirasa kurang. Pendidikan kewirausahaan yang diberikan perlu diimbangi dengan praktek nyata, sehingga para siswa SMK pun tidak hanya tinggi pengetahuan kewirausahaannya, namun juga sikap dan perilaku kewirausahaannya juga tinggi. Bahkan teori-teori kewirausahaan yang didapat selama pendidikan di SMK dapat diterapkan langsung dalam praktek nyata di sekolah dengan mendirikan usaha secara mandiri maupun kelompok di sekolah. Para siswa SMK perlu belajar mengenai praktek manajemen usaha secara langsung, seperti bagaimana menjalankan sebuah usaha, memahami konsep konsumen dan menghadapi persaingan. Dengan dibekali hal tersebut maka diharapkan lulusan SMK bisa lebih percaya diri dalam berwirausaha (Entrepreneurship in Vocational Education and Training, 2009).

Dari data tersebut juga terlihat, beberapa aspek dimana siswa SMK kurang berani dan kurang mantap dalam mengambil sebuah keputusan dalam berwirausaha. Dalam hal ini, peran guru sebagai pendidik juga ikut ambil bagian. Guru hendaknya memotivasi dan mendukung siswanya untuk berani dalam mengambil keputusan dan menjadi lebih mandiri dalam berwirausaha.

IV. KESIMPULAN DAN SARAN

Dari data analisis tersebut menunjukkan pendidikan kewirausahaan yang dilaksanakan di sekolah dirasa masih kurang, sehingga banyak lulusan SMK yang belum mampu berwirausaha, atau mereka mampu berwirausaha setelah mereka bekerja beberapa tahun di suatu tempat usaha. Banyak lulusan SMK yang bekerja di suatu usaha bukannya membangun usaha sendiri.

Pendidikan kewirausahaan memang telah diberikan di SMK, namun pendidikan kewirausahaan tersebut masih dirasa kurang, sehingga perlu adanya praktek nyata dalam berwirausaha selama di SMK dengan beberapa cara seperti ekstra kurikuler kewirausahaan ataupun koperasi mandiri sekolah. Melalui praktek-praktek tersebut selama di sekolah maka kesiapan berwirausaha siswa setelah lulus bisa semakin matang.

Kemudian, dari hasil analisis ini didapatkan beberapa usulan yaitu, pendidikan kewirausahaan di SMK lebih diperdalam atau diadakannya ekstrakurikuler kewirausahaan yang menunjang pendidikan kewirausahaan yang ada di sekolah. Melalui kegiatan ekstra kurikuler atau kegiatan yang mendukung adanya kewirausahaan di sekolah akan melatih para siswa dalam berwirausaha, sehingga ketika lulus nantinya para lulusan dapat menerapkan secara langsung apa yang telah diperoleh dalam berwirausaha, para siswa juga menjadi terbiasa dengan dunia wirausaha sehingga setelah lulus mereka dapat berwirausaha.

Selain itu, diberikan tambahan pendidikan pemasaran, sehingga siswa mampu memasarkan usahanya dengan baik di masyarakat. Dengan pendidikan pemasaran maka para siswa dapat mengetahui cara-cara dalam memasarkan usaha mereka dengan cara yang baik, kreatif dan unik. Pendidikan pemasaran ini juga harus diterapkan atau dipraktikkan di sekolah seiring berjalannya ekstrakurikuler kewirausahaan di sekolah, dengan begitu para siswa juga telah berlatih untuk memasarkan usaha mereka sejak di SMK.

Selain itu, peran guru juga berpengaruh terhadap kemandirian siswa, sehingga guru juga harus mendorong dan memotivasi siswa untuk dapat mandiri dan berwirausaha. Guru sebagai pendidik dan pendamping siswa dalam belajar pendidikan kewirausahaan dan pemasaran harus mendukung para siswanya untuk berkembang, dan mandiri dalam berwirausaha.

UCAPAN TERIMA KASIH

Dalam penulisan jurnal ini penulis ingin mengucapkan terimakasih kepada Tuhan Yang Maha Esa, atas berkat dan karunia-Nya, penulis dapat menyelesaikan jurnal ini. Penulis juga mengucapkan terimakasih kepada Dr. Bambang Ismanto, M.Si selaku pembimbing penulis dalam penulisan jurnal dan penulis juga mengucapkan terimakasih atas dukungan dari teman-teman MMP A 2015 UKSW.

REFERENSI

- Adi, A. S. (2011, April 4th). *Membangun Jiwa Wirasusah Siswa SMK*. Retrieved October 14, 2015, from aniesmedia.blogspot.co.id: <http://aniesmedia.blogspot.co.id/2011/04/membangun-jiwa-wirasusaha-siswa-SMK.html>
- Dr. H. A. Rusdiana, D. M. (2014). *Kewirausahaan Teori dan Praktik*. Bandung: Pustaka Setia.
- Entrepreneurship in Vocational Education and Training. (2009). *European Commission; Final report of the Expert Group*.
- Kemendiknas, P. K. (2010). *Pengembangan Pendidikan Kewirausahaan, Badan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-nilai Budaya untuk membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa*. Jakarta.
- Kesiapan Berwirausaha Siswa SMK Kompetensi Teknik Komputer dan Jaringan di Gunungkidul 2013 *Jurnal Pendidikan Vokasi* 347-358
- Khairul, I. (2015, September 20). Retrieved October 15, 2015, from <http://www.kompasiana.com/issonkhairul/menyemai-jiwa-wirasusaha-selagi-muda>
- Kompas*. (2014, November 2014). Retrieved October 15, 2015, from [kompas.com: http://bisniskeuangan.kompas.com/read/2014/11/05/152900626/BPS.Lulusan.SMK.Paling.Banyak.yang.Menganggur](http://bisniskeuangan.kompas.com/read/2014/11/05/152900626/BPS.Lulusan.SMK.Paling.Banyak.yang.Menganggur)
- Kurnia, D. (2014, June 4th). Retrieved October 15, 2015, from [Suarasurabaya.net: http://www.suarasurabaya.net/fokus/224/2014/125340-Lulusan-SMK-Juga-Bisa-Sukses](http://www.suarasurabaya.net/fokus/224/2014/125340-Lulusan-SMK-Juga-Bisa-Sukses)
- (2014). *Lulusan SMK Paling Banyak Menganggur*. Jakarta: Kompas.com.
- Murtiningrum. (2011). *Persepsi Stakeholder terhadap Kompetensi Profesional Siswa pada Pelaksanaan Praktik Kerja Industri (Prakerin) Lima SMK di Kabupaten Temanggung*. Salatiga.
- Peraturan Pemerintah No.19 tahun 2005*.
- Priastuti, L. (2011). *Sikap Kewirausahaan Siswa Program Keahlian Pemasaran di SMK Negeri 2 Temanggung*. Salatiga.
- Subijanto. (2012). Analisis Pendidikan Kewirausahaan di Sekolah Menengah Kejuruan. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, Vol.18, NO. 2*, 164.
- Suyitno, A. (2013). *Paper Pendidikan Kewirausahaan: Teori dan Praktik*.
- (2003). *Undang - Undang No.2*.
- Undang-undang No.20 tahun 2003*.

Tabel 1

| No. | Pendidikan Tertinggi Yang Ditamatkan | 2004 | 2005 | | 2006 | | 2007 | | 2008 | | 2009 | | 2010 | | 2011 | | 2012 | | 2013 | | 2014 | |
|-----|--------------------------------------|-----------------------|-----------------------|-----------------------|-----------------------|-----------------------|-----------------------|----------------------|----------------------|----------------------|----------------------|----------------------|----------------------|----------------------|----------------------|----------------------|----------------------|----------------------|----------------------|----------------------|----------------------|----------------------|
| | | | Feb | Nov | Feb | Agust | Feb | Agust | Feb | Agust | Feb | Agust | Feb | Agust | Feb | Agust | Februari | Agustus | Februari | Agustus | Februari | Agustus |
| 1 | Tidak/belum pernah sekolah | 370 215 | 387 515 | 291 924 | 264 351 | 192 372 | 155 245 | 90 897 | 83 478 | 103 296 | 63 328 | 87 480 | 63 183 | 163 954 | 93 956 | 205 388 | 126 972 | 85 374 | 112 435 | 81 432 | 134 040 | 74 898 |
| 2 | Belum/tidak tamat SD | 700 886 | 717 944 | 699 580 | 632 713 | 632 564 | 525 922 | 423 547 | 452 962 | 437 114 | 414 719 | 546 408 | 552 531 | 616 104 | 559 661 | 737 610 | 601 753 | 512 041 | 523 400 | 489 152 | 610 574 | 389 550 |
| 3 | SD | 2 297 552 | 2 477 842 | 2 632 608 | 2 591 119 | 2 563 167 | 2 670 702 | 2 089 397 | 2 174 613 | 2 032 025 | 2 117 807 | 1 477 578 | 1 496 250 | 1 387 220 | 1 291 733 | 1 241 882 | 1 418 683 | 1 452 047 | 1 421 873 | 1 347 555 | 1 374 822 | 1 229 652 |
| 4 | SLTP | 2 629 548 | 2 495 128 | 2 923 599 | 2 692 964 | 2 619 853 | 2 515 493 | 2 136 257 | 2 088 443 | 1 901 020 | 2 004 758 | 1 692 695 | 1 594 931 | 1 624 666 | 1 834 632 | 2 138 864 | 1 736 670 | 1 714 776 | 1 821 429 | 1 689 643 | 1 693 203 | 1 566 838 |
| 5 | SLTA Umum | 2 362 943 | 2 442 659 | 2 793 191 | 2 660 484 | 2 641 378 | 2 485 674 | 2 401 616 | 2 125 734 | 2 363 012 | 2 118 912 | 2 420 710 | 2 071 192 | 2 148 740 | 2 385 938 | 2 376 254 | 2 043 697 | 1 867 755 | 1 874 799 | 1 925 660 | 1 893 509 | 1 962 786 |
| 6 | SLTA Kejuruan | 1 199 642 | 1 114 621 | 1 184 283 | 1 113 566 | 1 206 263 | 1 050 190 | 1 483 425 | 1 112 274 | 1 382 199 | 1 314 622 | 1 375 392 | 1 305 665 | 1 188 397 | 1 109 511 | 1 161 362 | 1 018 465 | 1 067 009 | 864 649 | 1 258 201 | 847 365 | 1 332 521 |
| 7 | Diploma I,II,III/Akademi | 232 550 | 288 937 | 274 965 | 275 063 | 253 240 | 309 769 | 385 074 | 503 966 | 368 373 | 481 490 | 452 741 | 537 881 | 442 281 | 469 009 | 276 816 | 258 385 | 200 028 | 197 270 | 185 103 | 195 258 | 193 517 |
| 8 | Universitas | 332 460 | 350 572 | 356 671 | 351 208 | 360 721 | 388 096 | 521 752 | 607 874 | 567 287 | 621 648 | 701 732 | 813 863 | 683 064 | 635 442 | 543 216 | 553 206 | 445 836 | 425 042 | 434 185 | 398 298 | 495 143 |
| | Total | 10 125 796 | 10 275 218 | 11 156 821 | 10 581 468 | 10 469 558 | 10 101 091 | 9 531 965 | 9 149 344 | 9 154 326 | 9 137 284 | 8 754 736 | 8 435 496 | 8 254 426 | 8 379 882 | 8 681 392 | 7 757 831 | 7 344 866 | 7 240 897 | 7 410 931 | 7 147 069 | 7 244 905 |

*) Data 2004-2013 backcast

Sumber: Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas) 2004, 2005, 2006, 2007, 2008, 2009, 2010, 2011, 2012, 2013, dan 2014

LOLOS

Prosiding Semiar Nasional Pendidikan Ekonomi & Bisnis
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Sebelas Maret Surakarta
Sabtu, 07 November 2015